Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9904

Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini

Author:
Amelia Nafitasari[1]
Lalita Melasarianti[2]
Etin Pujihastuti[3]

Afiliation:
Universitas Negeri Jenderal Soedirman[1,2,3]

Corresponding email
amelia.nafitasari@mhs.unsoed.ac.id[1]
lalita.melasarianti@unsoed.ac.id[2]
etin.pujihastuti@unsoed.ac.id[3]

Histori Naskah:
Submit: 2026-10-26
Accepted: 2026-11-09
Published: 2026-11-11

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Kekerasan seksual menjadi persoalan serius yang dihadapi perempuan, dan karya sastra dapat menjadi media yang menggambarkannya. Kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini menggambarkan pengalaman perempuan menghadapi kekerasan seksual dalam keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* berdasarkan konsep *continuum of sexual violence* dalam perspektif feminisme radikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan, narasi, dan dialog dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari sepuluh cerpen tersebut, delapan cerpen dipilih karena memuat peristiwa yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap kutipan ditelaah berdasarkan konteks cerita secara sistematis untuk memperjelas pengelompokan bentuk kekerasan seksual. Hasil penelitian menemukan 12 data yang termasuk dalam delapan dari sebelas bentuk kekerasan seksual, yaitu pelecehan seksual, tekanan untuk melakukan hubungan seksual, serangan seksual, seks koersif, kekerasan dalam rumah tangga, *sexual abuse*, pemerkosaan, dan inses. Kekerasan dalam rumah tangga menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga maupun masyarakat. Melalui tokoh-tokoh perempuan, Oka Rusmini menggambarkan kekerasan seksual yang berkaitan dengan dominasi laki-laki dan budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Cerpen; Feminisme; Kekerasan Seksual; Patriarki; Perempuan

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada saat ini menjadi persoalan serius yang dihadapi perempuan di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling sering terjadi. Hal tersebut selaras dengan penelitian Rahayu dkk., (2023) yang menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual secara konsisten mendominasi kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2025, tercatat sebanyak 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGtP). Jumlah tersebut merupakan akumulasi kasus yang dihimpun berdasarkan tahapan penanganan perkara, meliputi pelaporan, penuntutan, dan putusan pengadilann. Kekerasan seksual menempati urutan teratas dalam data KBGtP dengan 22.848 kasus. Jumlah tersebut diikuti oleh kekerasan psikis, kekerasan fisik dan kekerasan ekonomi. Data tersebut menunjukan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan yang merugikan korban dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu Utomo dan Arifin (2024) menjelaskan bahwa kekerasan seksual mencakup segala bentuk tindakan yang dapat menimbukan penderitaan fisik,

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9904

psikis, seksual, ekonomi, maupun sosial. Perempuan merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual. Kerentanan tersebut tidak terlepas dari adanya ketimpangan relasi kuasa antara lakilaki dan perempuan yang masih berlangsung di kehidupan sosial masyarakat. Novitasari dan Widagdo., (2022) menjelaskan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan seksual karena masih kuatnya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Pandangan tersebut sesuai dengan feminisme radikal yang memandang bahwa kekerasan seksual sebagai manifestasi dari sistem patriarki. Millett (2000) menjelaskan patriarki menciptakan relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok yang lebih dominan daripada perempuan. Kondisi dimana perempuan harus tunduk pada laki-laki memungkinkan perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender salah satunya adalah kekerasan seksual.

Budaya patriarki yang telah mengakar dalam struktur kehidupan sosial masih menjadi bagian dari praktik kehidupan masyarakat di Bali. Ketimpangan relasi dalam keluarga maupun sosial dapat memengaruhi perempuan pada posisi yang subordinat dan rentan, sehingga membuka celah terjadinya berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual yang dilanggengkan atas nama adat dan tradisi. Persoalan kekerasan seksual menjadi perhatian dalam feminisme radikal tidak hanya ditemukan dalam realitas kehidupan tetapi juga dalam media sastra. Wafik dan Solihati (2022) menemukan bahwa karya sastra dapat menjadi media yang menampilkan persoalan perempuan seperti diskriminasi sosial, pelecehan seksual, dan kekerasan seksual yang berakar dari budaya patriarki. Salah satu bentuk karya sastra yang kerap kali digunakan untuk mencerminkan bentuk pesoalan gender melalui tokoh-tokohnya adalah cepen. Hal ini selaras dengan Rokhmansyah dkk., (2018) yang menunjukan bahwa cerpen dapat menggambarkan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang lahir dari konstruksi budaya patriarki.

Perhatian Oka Rusmini sebagai sastrawan terhadap kehidupan perempuan Bali juga tercermin dalam karyanya kumpulan cerpen *Akar Pule* yang terbit pada tahun 2025. Penelitian mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini penting dilakukan karena kekerasan seksual masih menjadi persoalan yang banyak dialami perempuan dan sering kali berakar pada ketimpangan kuasa dan budaya patriarki. Berbagai kajian terkait kekerasan seksual dan feminimse dalam karya sastra telah dilakukan oleh peneliti seblumnya. Widyawati (2022) berfokus pada resistensi perempuan terhadap *victim blaming* dalam cerpen *Perempuan, Perempuan, Turunkan Rambutnya.* Penelitian tersebut menggunakan teori yang sama, yaitu Liz Kelly, tetapi objeknya berbeda dan hanya berfokus pada *victim blaming*. Penelitian lain dilakukan oleh Ningrum & Rohman (2025) yang juga menggunakan kumpulan cerpen Akar Pule dengan mengkaji empat cerpen dan berfokus pada opresi perempuan dan nilai pendidikan karakter. Adapun penelitian Astuti & Dewi (2022) menggunakan objek sama tetapi terbitan 2012 yang berfokus pada ketidakadilan gender, seperti kekerasan, stereotipe, perselingkuhan, dan beban kerja. Penelitian terdahulu yang telah ditinjau belum secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen Akar Pule. Berbeda dari fokus penelitian terdsebut, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual dengan menggunakan konsep *continuum of sexual violence* Kelly (1988) yang terdiri dari sebelas bentuk kekerasan seksual dalam delapan cerpen Akar Pule. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kesebelas bentuk sebagai kerangka pengelompokan data pada kumpulan cerpen *Akar Pule,* yang berdasarkan penulusuran penulis belum dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9904

Studi Literatur

Feminisme

Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangakan kesetaraan gender dengan menempatkan perempuan pada kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Suyitno (2014) menjelaskan bahwa feminisme merupakan sebuah perspektif yang tidak hanya berfokus pada perjuangan hak-hak perempuan, tetapi juga menghapus berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Fakih (2008) bahwa feminisme dapat lahir dari kesadaran bahwa perempuan masih mengalami penindasan dan eksploitasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, feminisme berupaya mengakhiri berbagai bentuk penindasan dengan memperjuangkan kesetaraan, martabat, serta kebebasan perempuan dalam ranah domestik maupun publik. Feminisme terdiri dari berbagai aliran salah satunya adalah aliran feminisme radikal. Feminsme radikal menempatkan bahwa ketidaksetaraan gender diakibatkan oleh sistem patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih dominan. Millett (2000) melalui konsep *sexual politics* menjelaskan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan hubungan yang terstruktur oleh kekuasaan, dimana konsep patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi. Sementara itu, Liz Kelly (1988) melalui konsep continuum *of sexual violence* memandang berbagai bentuk kekerasan seksual sebuah rangkaian pengalaman yang saling berkaitan, bukan tidnakan yang berdiri sendiri. Penggunaan konsep Kelly dalam perspektif feminsme radikal juga digunakan oleh Margareth dan Poerwandari (2025) dalam mengkaji perkosaan sebagai bentuk opresi melalui dominasi dan kontrol terhadap tubuh.

Relasi kuasa tersebut dapat terjadi dan menjangkau tubuh dan seksualitas perempuan. Sejalan dengan Amaliah (2026) feminsme radikal memandang kekerasan seksual tidak semata-mata sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu melainkan juga dipengaruhi oleh struktur patriarkal yang mempertahankan posisi dominan laki-laki atas. Dalam penelitian ini, konsep Kelly (1988) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual pada data, dengan feminisme radikal sebagai landasan untuk memahami kekerasan tersebut sebagai manifestasi relasi kuasa patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan gender yang hingga saat ini masih menjadi persoalan yang serius dalam kehidupan. Kekerasan seksual tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang melibatkan kontak fisik atau hubungan seksual secara paksa tanpa adanya persetujuan korban. Ibrahim dkk., (2024) menjelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang bernuansa seksual dan dilakukan tanpa persetujuan sehingga menimbulkan penderitaan fisik, psikologis, maupun sosial bagi korban. Kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan yang merugikan korban dalam berbagai aspek kehidupan. Selaras dengan hal tersebut, Nurtjahyo (2024) menjelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan tanpa adanya persetujuan dari korban dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk termasuk kekerasan seksual yang berkembang di ruang digital. Oleh sebab itu, kekerasan seksual merupakan fenomena sosial yang berkairan erat dengan praktik patriarki yang masih berlangsung dalam masyarakat.

Kekerasan seksual memiliki bentuk yang beragam dan tidak selalu melibatkan kontak fisik. Lizz Kelly (1988) memandang kekerasan seksual sebagai sebuah kontinum berdasarkan pengalaman-pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Berdasarkan penelitiannya Kelly mengidentifikasi sebelas

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9904

bentuk kekerasan seksual. Pertama, ancaman kekerasan merupakan tindakan mengancam yang menimbulkan rasa takut dan digunakan untuk mengendalikan korban. Kedua, pelecehan seksual berupa perilaku bernuansa seksual yang tidak diinginkan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ketiga, tekanan untuk melakukan hubungan seksual dilakukan melalui tekanan emosional atau pemanfaatan relasi kuasa sehingga korban suit menolak. Keempat, serangan seksual merupakan tindakan yang melibatkan kontak fisik secara tiba-tiba tanpa persetujuan korban. Kelima, panggilan telepon cabul berupa komunikasi melalui telepon yang mengandung muatan seksual dan tidak dikehendaki penerimanya. Keenam, seks koersif yaitu aktivitas seksual yang terjadi akibat paksaan, ancaman, hingga kekerasan sehingga korban kehilangan kebebasn untuk memberikan persetujuan. Ketujuh, kekerasan dalam rumah tangga mencakup tindakan kekerasan dalam hubungan keluarga atau pasangan yang dapat melibatkan pengendalian tubuh dalam ranah domestik. Kedelapan, *sexual abuse* merupakan tindakan kekerasan seksual terhadap anak. Kesembilan, *flashing* merupakan tindakan memperlihatkan alat kelamin kepada orang lain tanpa persetujuan. Kesepuluh, pemerkosaan merupakan hubungan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban melalui paksaan, ancaman, atau kekerasan. Kesebelas, inses merupakan tindakan seksual dalam hubungan keluarga. Kesebelas bentuk kekerasan seksual tersebut menjadi dasar pengelompokan data dalam penelitan ini.

Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang menyampaikan persoalan sosial melalui peristiwa dan konflik dalam cerita. Ganjarjati dan Purbaningrum (2024) menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang dibaca dalam waktu yang realatif singkat. Selain menjadi sarana hiburan, cerpen juga menjadi sarana untuk menyampaikan persoalan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Widyastutik dan Fauzan (2023) cerpen menginterpretasikan kenyataan yang ditemui dalam kehidupan nyata pengarang. Oleh karena itu, cerpen dapat berkaitan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat yang menjadi latar kehidupan pengarang. Berbeda dengan novel, cerpen umumnya memiliki jumlah tokoh yang terbatas serta alur cerita yang lebih sederhana dan padat (Kosasih, 2014) Penyajian tersebut membuat setiap peristiwa, hubungan antartokoh, dan konflik yang muncul memiliki peran penting dalam memperlihatkan persoalan yang dialami tokoh perempuan. Melalui penggambaran tokoh, cerpen dapat memperlihatkan berbagai persoalan yang dialami perempuan termasuk pengalaman yang berkaitan dengan tubuh, seksualitas dan ketimpangan relasi kuasa dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada kutipan. Sumber data pada penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini yang terbit pada Oktober 2025. Penelitian ini berfokus pada delapan cerpen yaitu *Bunga, Sepotong Tubuh, Seorang Perempuan dan Pohonnya, Pastu, Sipleg, Grubug, Akar Pule, dan Tiga Perempuan*. Adapun data data dalam penelitian ini berupa kutipan, narasi, dan dialog yang terdapat bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Akar Pule.* Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui teknik baca dan catat. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yaitu berupa narasi atau kutipan. Setelah data dikumpulkaan peneliti menganalisis data menggunakian analisis data yang terdiri dari kondensasi data dengan menyeleksi dan mengelompokan kutipan berdasarkan bentuk kekerasan seksual dalam konsep Kelly (1988), penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian deksriptif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan konteks cerita.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9904

Hasil

Sinopsis Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini

Kumpulan cerpen *Akar Pule* karya sastra Oka Rusmini diterbitkan pada tahun 2025. Buku ini berisi sepuluh cerita pendek. Penelitian ini berfokus pada delapan cerpen, yaitu yaitu *Bunga, Sepotong Tubuh, Seorang Perempuan dan Pohonnya, Pastu, Sipleg, Grubug, Akar Pule, dan Tiga Perempuan*. Kedelapan cerpen tersebut mengangkat kehidupan perempuan Bali yang menghadapi berbagai persoalan akibat kuatnya pengaruh budaya patriarki. Konflik yang dihadirkan tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi tokoh, tetapi juga menggambarkan struktur sosial, adat, dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Pengalaman tokoh perempuan memperlihatkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan tubuh dan seksualitasnya baik dalam keluarga, rumah tangga, maupun masyarakat.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk Kekerasan Seksual dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule

No	Bentuk Kekerasan Seksual	Judul Cerpen	Nomor Data	Jumlah
1.	Pelecehan Seksual	*Pastu, Akar Pule*	1,2	2
2.	Tekanan untuk melakukan hubungan seksual	*Sipleg*	3	1
3.	Serangan seksual	*Sepotong Tubuh*	4	1
4.	Seks koersif	*Tiga Perempuan*	5	1
5.	Kekerasan dalam rumah tangga	*Sepotong Tubuh, Seorang Perempuan dan Pohonnya, Sipleg*	6, 7, 8	3
6.	*Sexual abuse*	*Bunga*	9	1
7.	Pemerkosaan	*Bunga, Grubug*	10, 11	2
8.	Inses	*Tiga Perempuan*	12	1
	Total			**12**

Hasil menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini termanifestasi dalam delapan dari sebelas bentuk yang dikemukakan oleh *Kelly*.

Tabel 2. Pelecehan Seksual

Data 1	*Pastu*	Aku pernah menyiramkan segelas besar *wine* ke wajah Pasek ketika dia berusaha mempetkan tubuhnya ke tubuhku pada acara *gala dinner* di sebuah sahabatku. (hal 45)
Data 2	*Akar Pule*	"Ayolah, Saring. Tak usah pura-pura suci di hadapanku. Kau sering melihat Barla telanjang, bukan? " Tak perlu kaget. Aku tahu berapa kali kau dimakan makhluk itu. (hal 81)

Tabel 3. Tekanan untuk Melakukan Hubungan Seksual

Data 3	*Sipleg*	Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial! Hidup tanpa keturuanan lelaki, kiamat! Hidup itu sudahmati tanpa lelaki! Dan si tolol itu percaya. Sipleg tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9904

		mati. Hanya untuk mendapatkan bayi lelaku, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus menerus. (hal 54)

Tabel 4. Serangan Seksual

Data 4	*Sepotong Tubuh*	Perempuan muda itu menggigil. Telanjang di trotoar? Sambil menari? Bukankah itu ide gila! *Hyang Jagat!* Apakah perempuan di negeri yang penuh carut marut ini juga mulai gila? Perempuan itu berjalan ke luar. Benar saja, setiap dia berpapasan dengan makhluk di bumi ini, dia benar-benar kaget. Mereka tidak memiliki telinga. Wajah mereka datar. Mata mereka kosong. Tanpa malu-malu mereka telanjang. Melepaskan seluruh serat yang menempel di tubuh mereka. Perempuan muda itu mencium bau bunga cempaka. *Hyang Jagat!* Tiba-tiba saja, dia merasa ada yang mau melepaskan pakaiannya secara paksa. Dia berteriak. Dan terus berlari. (hal 19)

Tabel 5. Seks Koersif

Data 5	*Tiga Perempuan*	Lalu setelah dia tamat SMA, ayahnya menjual dia pada temanya, seorang pengusaha real estat terkemuka untuk dijadikan istr ketiga. Sejak menikah itulah, dia terbebas dari melayani nafsu bejat ayah kandungnya. Dan yang membuatnya makin membenci dirinya, ibunya tahu, tetapi pura-pura tidak tahu. Pernah suatu malam, ketika baru pulang dan sedang mandi, ayahanya menyeretnya ke tempat tidur. Ketika dia berteriak keras, justru ibunyalah yang menyumbat mulutnya dengan kain, ayahnya pun berpesta riang dan ganasnya. (hal 132)

Tabel 6. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Data 6	*Sepotong Tubuh*	"Kau Jelmaan Dewi, tolong aku. Lelakiku tak habis-habisnya mencangkuli tubuhku, menggerus kulitku, membenamkan sepuluh jarinya ditulangku. Lihat!" Peremuan dua puluh tahun itu membuka kebayanya. Puting susunya hampir lepas. Lehernya yang jenjang penuh gigitan. Punggungnya yang kurus dengan tulang-tulang menonjol, penuh kerutan. Di sana kau bisa menyaksikan bekas sapu lidi, potongan kayu, juga runcing pisau dan paku. (hal 16)
Data 7	*Seorang Perempuan dan Pohonnya*	Aku terdiam, sambil tetap memejamkan mataku. Ya, kurasakan tulang-tulangku sedikit menciut. Gumpalan daging dalam perutku seperti terus mendesak. Sering juga dia melompat-lompat. Membuatku mual dan kembali muntah. Seluruh makanan yang yang kumasukan keluar, persis seperti yang kutelan. Lalu mana makanan untuk tubuhku, lengkap dengan pisau, sendok, dan garpu. Kadang ditemani anggur putih terbaik. (hal 29)

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9904

Data 8	*Sipleg*	Bapak tak pernah menunggui Ibu. Kadang dia mabuk dan memaki-maki. Marah karena teriakan Ibu yang melolong keras. Banyak daging yang tumbuh dalam perut ibunya mati. Perempuan itu memang tak punya jiwa. Dia masih terus membiarkan tubunya di tumbuhi daging. Tak pernah peduli pada anak-anaknya yang lain. Usia adik-adik Sipleg tidak sampai lima tahun. Mereka mati satu demi satu. Ibunya tetap tidak peduli. (hal 60)

Tabel 7. *Sexual abuse*

Data 9	*Bunga*	Hyang Jagat! Bunga mati! Dia diperkosa 3 laki-laki. Apa isi otak lelaki-lelaki itu? Apakah benar yang memperkosa Bunga makhluk lelaki? Apakah di bumi ini ada lelaki yang jahatnya melebihi setan? Bukankah Gus Putu juga lelaki? Apa yang salah pada tubuh lelaki sehingga tega memperkosa perempuan kecil tujuh tahun? Bagaimana rasanya menikmati tubuh perempuan tujuh tahun? Bahagiakah mereka setelah memakan tubuh kecil itu?. (hal 6)

Tabel 8. Pemerkosaan

Data 10	*Bunga*	"*Aji* tahu, anak sial itu diperkosa ramai-ramai.Vaginanya robek, dan terus mengeluarkan darah. Tubuhnya penuuh gigitan. Dia memang terkutuk. Makanya mati pun dia tetap terkutuk!" Perempuan itu menggeram penuh dendam. (hal 5)
Data 11	*Grubug*	Aku suka menari *Joged Bumbung*, karena tari itu adalah tari erotis yang bisa memuncratkan gairah lelaki. Seperti ibu-ku, Ni Ketut Sekar. Sempat kudengar sebelum ibuku dibunuh, para lelaki desa dan aparat menancapkan tubuh mereka di tubuh Ibuku. Kata I Wayan Regeg, tubuh ibuku penuh darah dan luka. Kemaluannya hancur. Aku menggigil mendengar cerita itu. Sekarang kemudaanku akan membalas seluruh kematian yang ditaburkan warga desa pada hidupku. (hal 67)

Tabel 9. Inses

Data 12	*Tiga Perempuan*	Suatu hari, dia menghadapku dengan wajah sedih. Tatapan matanya kosong. "Wah, pasti sedang patah hati? " tanyaku hati-hati. Aku juga penasaran kenapa dia memperlakukan dirinya seperti itu. Akhinya dia pun bercerita. Ketika kecil, sekitar 8 tahun, ayahnya memperkosanya. (hal 131)

Pembahasan

Pelecehan seksual pada data 1 menunjukan pelecehan seksual nonverbal berupa upaya mendekatkan tubuh pelaku ke tubuh korban tanpa persetujuan. Kelly mencontohkan pelecehan nonverbal pada perempuan yaitu disentuh atau diraba di tempat umum. Hal tersebut terlihat ketika Pasek suami sahabatnya sendiri diam-diam berusaha "memepetkan tubuhnya ke tubuhku" pada acara *gala dinner.* Upaya tersebut menunjukan pengabaian terhadap batas tubuh perempuan. Dayu Cenana menyiramkan *wine* ke wajah Pasek dengan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9904

sebagai bentuk perlawanan tegas terhadap Pasek. Sementara itu pada data 2 menunjukan pelecehan seksual verbal ditemukan dalam cerpen *Akar Pule* melalui dialog Saring dan temannya yaitu Glatik. Ungkapan "tak usah pura-pura suci" memperlihatkan adanya penilaian yang merendahkan perempuan berdasarkan pengalaman seksualnya. Pernyataan tersebut menunjukan bahwa kehidupan pribadi Saring dijadikan bahan pembicaraan dengan muatan seksual yang merendahkan.

Tekanan untuk melakukan hubungan seksual ditujukan pada data 3 sesuai dengan ciri yang dikemukakan oleh Kelly , tidak ada kekerasan fisik, tetapi ada tekanan emosional dan pemanfaatan relasi kuasa. Bapak menegaskan bahwa "perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial!" menimbulkat tekanan emosional hingga Ibu Sipleg terus menjalani kehamilan. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana tuntutan keturunan laki-laki membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan kehendak atas tubuh dan reproduksinya.

Selanjutnya pada data 4 yaitu serangan seksual ketika tokoh "Aku" merasa ada yang hendak "melepaskan pakaiannya secara paksa" saat berjalan di trotoar. Kelly menempatkan serangan seksual sebagai bentuk yang berbeda dari pelecehan seksual karena langsung menyerang integritas tubuh lewat upaya kontak fisik seksual tanpa persetujuan. Serangan ini muncul setelah tokoh "Aku" gagal memperoleh pertolongan atas kekerasan rumah tangga yang sebelumnya dialaminya. Reaksi korban berteriak dan berlari menegaskan bahwa serangan tersebut sebagai bahaya yang nyata atas dirinya. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa ruang publik pun tidak memberi rasa aman bagi tubuh perempuan yang sebelumnya telah terluka di ranah domestik.

Seks koersif muncul pada data 5 ditunjukan melalui tindakan ayah yang menyeret anak perempuannya ke tempat tidur, sementara ketika ia berusaha bertertiak meminta tolong, ibunya sendiri justru menyumbat mulutnya dengan kain hingga ia tidak dapat melawan. Dalam pandangan Kelly, seks koersif membuat korban merasa tidak memiliki pilihan selain menuruti keinginan pelaku dan memberikan persetujuan dibawah tekanan disertai kekerasan fisik. Tindakan tersebut menghilangkan kemampuan korban untuk menolak dan memperlihatkan penyalahgunaan kekuasaan laki-laki dalam keluarga. Keterlibatan ibu terhadap pembungkaman korban menunjukan perempuan yang tunduk pada kuasa laki-laki yaitu suaminya.

Kekerasan seksual dalam rumah tangga ditunjukkan pada data 6, 7, dan 8. Pada data 6 siksaan oleh suami dialami tokoh perempuan berusia dua puluh tahun. Korban memperlihatkan puting susu yang hampir lepas yang menunjukan kekerasan secara seksual pada bagian tubuh seksual perempuan, leher penuh gigitan, serta punggung kurus bertabur bekas sapulidi, potongan kayu, pisau, dan paku. Perlakuan tersebut merupakan hasil siksaan dari suaminya sendiri yang digambarkan lewat "tak habis-habisnya mencangkuli tubuhku, menggerus kulitku, membenamkan sepuluh jarinya di tulangku". Sementara itu, data 7 menggambarkan pemaksaan hubungan seksual melalui perumpamaan suami yang menyantap tubuh istrinya "lengkap dengan pisau, sendok, dan garpu," bahkan ditemani angur putih, meskipun istrinya sedang mengandung. Pada data 8, pemaksaan hubungan seksual oleh pasangan ditegaskan melalu gambaran tokoh Ibu Sipleg yang terus menerus hamil. Hal tersebut menyiratkan bahwa hubungan seksual tetap dipasakan oleh tokoh Bapak meski bayi yang dikandungnya selelu tewas. Bapak digambarkan tidak pernah menunggui istrinya, bahkan mabuk dan memaki-maki saat mendengar teriakan ibunya ketika melolong keras ketika melahirkan. Status pernikahan tidak dapat membenarkan pemaksaan hubungan seksual yang bahkan disertai tindakan menyakiti *(Martyana & Munir, 2022)* . Ketiga data tersebut memperlihatkan bagaiaman tubuh perempuan dapat disakiti dan dikuasai oleh suami, sementara keselamatan serta kehendak perempuan diabaikan.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9904

Sexual abuse pada data 9 dialami oleh tokoh Bunga, anak perempuan berusia tujuh tahun yang tewas setelah diperkosa tiga laki-laki dewasa. Usia di bawah 16 tahun menjadi batasan *sexual abuse* menurut Kelly. Kutipan "apa yang salah pada tubuh lelaki sehingga tega memperkosa perempuan kecil tujuh tahun" penyebutan usia Bunga mempertegas bahwa tindakan yang dialami Bunga bukan hanya kekerasan seksual pada umumnya, melainkan tergolong pada bentuk yang spesifik yaitu *sexsual abuse.* Ungkapan "memakan tubuh " menggambarkan korban yang tak berdaya di hadapan pelaku dewasa. Perbedaan usia dan kekuatan yang besar menjadi dasar pelaku untuk menguasai korban.

Posisi ekstrem dalam kontinum ditempati oleh bentuk pemerkosaan karena melibatkan pelanggaran serius terhadap otonomi tubuh dan hak seksual korban . Sebagaimana tergambar pada data 10 dan 11. Pada data 10, Bunga mengalami pemerkosaan yang mengakibatkan vaginanya robek, mengeluarakan darah, serta tubuhnya penuh gigitan. Ibu Made menegaskan bahwa Bunga "memang terkutuk" hingga "mati pun dia tetap terkutuk," sebuah ungkapan yang disampaikan di hadapan Made meperlihatkan stigma yang menimpa korban. Sementara pada data 11, dalam cerpen *Grubug* menggambarkan pemerkosaan terhadap Ni Ketut Sekar, seorang penari *Joged Bumbung* yang dilakukan lebih dari satu para lelaki desa bersama aparat, sebagaimana digambarkan melalui "para lelaki desa dan aparat menancapkan tubuh mereka di tubuh ibuku". Kondisi Ni Ketut Sekar pascakejadian penuh darah, luka, dan kemaluannya hancur membuktikan paksaan fisik yang dialaminya. Kedua data mempelihatkan pemerkosaan sebagai bentuk penguasaan paksa terhadap tubuh perempuan dan juga pengabaian total terhadap kehendak korban.

Terakhir, bentuk kekerasan seksual berupa inses ditemukan pada data 12 dalam cerpen Tiga Perempuan yang dialami rekan kerja tokoh Pudak ketika berusia delapan tahun. Data ini termasuk kedalam bentuk kekerasan seksual inses atau hubungan seksual dalam satu darah. Latief dkk., (2024) menambahkan bahwa pelaku inses ayah merasa memiliki hak atas anaknya. Hal tersebut terlihat dari kalimat "ayahnya memperkosanya," karena pelakunya adalah ayah kandung korban yang memperlihatkan adanya penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan keluarga.

Kedelapan bentuk menunjukan bahwa kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* tersusun dalam satu kontinum. Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu, yaitu Widyawati (2022), Ningrum & Rohman (2025), dan Astuti & Dewi (2022). Penelitian terdahulu berfokus pada resistensi perempuan, opresi, dan ketidakadilan gender. Penelitian ini melanjutkannya dengan mengidentifikasi secara terperinci bentuk kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan. Dengan demikian, kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen ini dapat diidentifikasi berdasarkan konsep *continuum of sexual violence* Kelly (1988) yang berkaitan dengan ketimpangan relasi kuasa dalam membatasi kendali perempuan atas tubuh dan seksualitasnya.

Kesimpulan

Kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini menggambarkan berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yang terdiri atas delapan bentuk, dari pelecehan seksual hingga inses. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra feminis melalui *continuum of sexual violence* Liz Kelly (1988), yang berangkat dari pengalaman perempuan, dapat digunakan untuk menelusuri kekerasan seksual. Melalui perspektif feminisme radikal, kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* berkaitan dengan dominasi laki-laki yang membatasi perempuan atas tubuh dan seksualitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang memiliki ketertarikan pada kekerasan seksual dalam karya sastra. Peneliti sadar akan keterbatasan pada subjektivitas interpretasi dan sumber data yang hanya mencakup delapan dari sepuluh cerpen. Penelitian selanjutnya

disarankan memperluas objek kajian dan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperkaya analisis kekerasan seksual dalam karya sastra.

Referensi

Amaliah, R. M. (2026). Menantang Stereotip Gender Dalam Film Pink (2016) Tentang. *DIKSATRASIA*, *10*(1), 2829–1832. Retrieved from https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia

Astuti, N. M. I. P. A., & Dewi, M. S. A. (2022). Kajian Feminisme dalam Kumpulan Cerpen 'Akar Pule' Karya Oka Rusmini. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(2). Retrieved from https://irje.org/index.php/irje

Dimas Gibran Satrio Utomo, & Tajul Arifin. (2024). Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *1*(5), 42–55. doi:10.62383/aliansi.v1i5.376

Fakih, M. (2008). *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

Ganjarjati, N. I., & Purbaningrum, D. (2024). Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Berjudul New Toys Karya Somchit Douangpanga (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *11*(1), 169. doi:10.30595/mtf.v11i1.20753

Ibrahim, M. B. H., Thalib, H., & Qamar, N. (2024). Analisis Kriminologi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Journal of Lex Theory (JLT*, *5*(2). Retrieved from http: pasca-umi.ac.id/indez.php/theory

Kelly, L. (1988). *Surviving Sexual Violence*. Cambridge: Polity Press.

Latief, R. Z., Tajuddin, I., & Amal, A. J. (2024). Gambaran Distrosi Kognitif padapelaku Kekerasan Seksual Inses.

Lembar Fakta CATAHU Komnas Perempuan 2025 (2026).

Margareth, Y., & Poerwandari, E. K. (2025). Perkosaan dalam Relasi Pacaran: Manifestasi Relasi Kuasa dan Kontrol atas Tubuh Perempuan. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *9*(2), 171–194. doi:10.24952/gender.v9i2.17916

Martyana, K., & Munir, M. S. (2022). Perkosaan dalam Rumah Tangga (Marital Rape) dalam Perspektif Maqāṣid al-Sharī'ah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Hukum Islam*, *1*(1). doi:10.58518/al-faruq.v1i1.1033

Millet, K. (2000). *Sexual Politics*. Urbana: University of Illinois Press.

Ningrum, I. S., & Rohman, Muh. F. (2025). Opresi Tokoh Perempuan dan Nilai Pendidikan Karakter dalm Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini. doi:10.17509/jlb.v16i1.66821

Nurtjahyo, L. I. (2024). Dinding Rapuh Pelindungan Korban Kekerasan Seksual Berbasis Digital. *Jurnal Perempuan*, *29*(1), 31–45. doi:10.34309/jp.v29i1.983

Oka Rusmini. (2025). *Akar Pule*. (M. A. Jonathan, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Putri, S., Novitasari, F., & Widagdo, M. B. (2022). *Representasi Resistensi perempuan terhadap Sekisme dalam Film She Said (2022)*. Retrieved from https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/54934

Rahayu, M. M., Prihatinah, T. L., Prihatinah, T. L., Legowo, P. S., & Legowo, P. S. (2023). Perkembangan Perlindungan Hukum Perempuan Terhadap Kekerasan Seksual di Indonesia. *Soedirman Law Review*, *5*(2), 653–665. doi:10.20884/1.slr.2023.5.2.176

Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Giriani, N. P. (2018). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini. *LITERA*, *17*(3), 279–298. doi:10.21831/ltr.v17i3.16785

Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wafik, F., & Solihati, N. (2022). Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Asas: Jurnal Sastra*, *11*(2), 66–78. doi:10.24114/ajs.v11i2.37153

Widyastutik, I. T., & Fauzan, A. R. (2023). Realitas Sosial dalam Tiga Cerpen Indonesia. *Dinamika*, *6*(2), 70. doi:10.35194/jd.v6i2.3322

Widyawati, M. (2022). Resistensi Perempuan terhadap Victim Blaming dalam Kekerasan Seksual pada Cerpen "Perempuan, Perempuan, Turunkan Rambutmu". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *17*(4), 316–328. doi:10.14710/nusa.17.3.306-318